

# SINESTESIA INDRAWI PADA NOVEL RINDU KARYA TERE LIYE: KAJIAN SEMANTIK

Rosa Yuliana

Universitas Muhammadiyah Jember

Rosayllikealways777@gmail.com

## Abtrak

Sinestesia diartikan sebagai ungkapan metafora berisi tuturan berbentuk bahasa verbal yang berhubungan dengan pancaindra. Kasus ini disebabkan karena hubungan antara satu kata indra dengan indra yang lain dirasa begitu rapat, sehingga kata yang sebenarnya dikenakan pada satu indra dapat dikenakan pada indra lainnya. Maka rumusan masalah yang juga menjadi tujuan dari studi penelitian ini ialah tentang: (1) jenis-jenis perubahan tanggapan indra pada novel Rindu karya Tere Liye, dan; (2) makna yang terkandung dalam diksi pada novel Rindu karya Tere Liye. Sumber data pada penelitian adalah novel Rindu karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Instrumen utama penelitian adalah peneliti yang dibantu instrumen lain berupa kartu data dan tabel analisis data jenis dan makna sinestesia. Data dalam penelitian dianalisis menggunakan metode padan intralingual dengan teknik dasar PUP dan teknik lanjutan HBS.

Hasil penelitian ditemukan sebanyak 76 data berisi kalimat mengandung diksi yang mengalami perubahan tanggapan indra dalam novel Rindu karya Tere Liye. Seluruh data tersebut mencakup empat jenis perubahan tanggapan indra diantaranya perubahan tanggapan indra perasa ke indra penglihatan, perubahan tanggapan indra peraba ke indra pendengaran, perubahan tanggapan indra penglihatan ke indra pendengaran, perubahan tanggapan indra peraba ke indra penglihatan. Lalu ditemukan satu jenis perubahan tanggapan indra baru lainnya yakni perubahan tanggapan indra pendengaran ke indra penglihatan. Seluruh diksi yang mengalami perubahan makna sinestesia pada novel berkaitan dengan sifat bahasa yaitu konvensional. Diksi yang mengalami perubahan makna secara sinestesia masuk ke dalam jenis makna afektif dan makna referensial.

**Kata Kunci: Perubahan tanggapan indra, semantik, novel rindu**

## Abstract

Synesthesia is interpreted as a metaphorical expression of the verbal language-related speech of the Pancaindra. This case is because the relationship between one word of senses and the other senses is felt so tightly, so that the actual word imposed on one sense can be worn on the other senses. The problem is therefore the purpose of this research study is about: (1) The types of changes in the senses on the novel Longing by Tere Liye, and; (2) The meaning embodied in the diction of Tere's novel Rindu Liye. The data source on the research is the novel Rindu Liye's longing. The data collection techniques used are documentation techniques. The main instrument of research is researchers who assisted other instruments in the form of data cards and data analysis tables of type and meaning of synesthesia. The Data in the study was analyzed using intralingual fit method with the basic techniques of PUP and advanced techniques of HBS.

The Results of the study were found 76 data containing a diction sentence that underwent a change in sensory response in Tere's novel Rindu Liye. All of the data includes four types of change responses to the senses such as changing the sense of the senses to the senses, change the reaction of the senses to the sense of hearing, changes in the sense of vision to the sense of hearing, change the reaction of the senses to the senses It was then found another type of change in the response of other new senses, which changed the auditory sensory response to vision. All of the diction that underwent the change in the meaning of synesthesia on novels relates to the nature of the conventional language. Diction that has changed the meaning of synesthesia enters into the type of affective meaning and referential meaning.

**Keywords: change of sensory response, semantic, novel longing**

## PENDAHULUAN

Pada kajian semantik makna bersifat konvensional, artinya disepakati oleh anggota masyarakat suatu bahasa untuk memenuhi hubungan bahasa yang dimaksud (Chaer, 2013, hal. 32). Secara sinkronis hubungan antara kata dengan makna tidak akan berubah. Sebaliknya, secara diakronis kemungkinan adanya makna yang dapat berubah sesuai dengan budaya dan masyarakat yang bersangkutan. Perubahan makna didefinisikan sebagai bentuk evolusi makna dari penggunaan suatu kata diakibatkan oleh perkembangan pikiran manusia dan hasil dari dinamika bahasa itu sendiri (Amalia dan Anggraeni, 2017, hal. 161). Eksistensi dari linguistik dan non linguistik, serta konteks yang ada disetiap tuturan maupun tulisan juga menjadi faktor penyebab makna bisa berubah. Perubahan tanggapan indra juga menjadi sebab sebuah makna pada kata pun bisa berubah. Sinestesia diartikan sebagai ungkapan metafora berisi tuturan verbal yang berhubungan dengan pancaindra. Keraf (2010, hal. 94) menjelaskan kasus perubahan indra terjadi disebabkan karena hubungan antara satu kata indra dengan indra yang lain dirasa begitu rapat, sehingga kata yang sebenarnya dikenakan pada satu indra dikenakan pula pada indra yang lain. Jenis-jenis sinestesia dalam bahasa mencakup lima jenis indra itu sendiri.

Novel menyajikan karangan yang berisi cerita lebih banyak, lebih rinci, detail dengan melibatkan berbagai konflik yang kompleks (Nurgiyantoro, 2015, hal. 13). Penyajian bahasa dalam novel banyak ditemukan unsur estetik dominan. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat berimajinasi, memahami, dan menghayati cerita serta makna yang terkandung dari hasil tulisan pengarang. Akibatnya, muncul perubahan makna pada acuan sebenarnya dalam diksi yang digunakan pengarang dalam novel. Sebab itu sinestesia mudah dijumpai pada pemakaian bahasa dalam karya sastra. Novel yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah salah satu *bestseller* karya Tere Liye yang berjudul Rindu.

Maka dari penjelasan pada bagian sebelumnya peneliti merumuskan dua rumusan masalah yang menjadi titik fokus serta tujuan pada penelitian ini, yakni jenis-jenis perubahan tanggapan indra atau sinestesia dalam diksi pada novel Rindu karya Tere Liye dan fokus kedua tentang makna baru yang terlahir dari diksi pada novel Rindu karya Tere Liye sebagai akibat perubahan tanggapan indra yang dialami. Peneliti berasumsi bahwa diksi yang terdapat di dalam kalimat pada novel Rindu karya Tere Liye akan melahirkan sebuah makna baru. Makna baru yang terlahir bisa berbeda dengan makna asal atau masih adanya keterkaitan dengan makna asal. Makna baru terlahir

disebabkan oleh eksistensi dari sinestesia yang menjadi pengaruh besar bahwa makna dalam diksi pada novel Rindu karya Tere Liye dapat berubah. Diksi yang mengalami perubahan makna perubahan tanggapan indra mencakup lima jenis pancaindra, yakni indra penglihatan, indra pendengaran, indra penciuman, indra perasa, dan indra peraba.

Kajian sinestesia dalam penelitian ini juga turut memiliki andil dalam pembelajaran bahasa dan sastra sebagai manfaat yang dapat dirasakan untuk peserta didik. Peran sinestesia dalam pembelajaran bahasa dan sastra dapat menjadi wadah guna mempelajari kekhasan bahasa dalam aspek estetika sastra. Hadirnya kajian ini diharapkan peserta didik agar semakin mampu mengembangkan alur dalam sebuah cerita dengan apik ketika membuat sebuah karya sastra. Dampak lain yang bisa dirasakan penggunaan sinestesia dalam pembelajaran bahasa dan sastra yakni mampu menumbuhkan kecerdasan dalam dimensi kognitif dan afektif untuk menopang potensi peserta didik yang jauh lebih berkarakter.

Penelitian tentang sinestesia pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu yakni Hakim, Sinaga, dan Samosir (2018). Penelitian tersebut merupakan studi kasus kajian sinestesia pada tuturan masyarakat bahasa Batak Toba dan lagu-lagu Batak Toba, Desa Buluduri,

Sumatera Utara dan Pekanbaru. Hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan sepuluh jenis sinestesia dengan jumlah data sebanyak 71 data dari sepuluh jenis sinestesia yang ditemukan pada tuturan masyarakat maupun lagu-lagu Batak Toba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek kajian dimana peneliti memilih karya sastra berupa novel sebagai objek kajian. Hal ini dilihat dari pertimbangan karena semakin banyaknya masyarakat tanpa mengenal usia menggandrungi novel terlebih lagi karya milik Tere Liye, membuat peneliti memilih novel Rindu sebagai objek kajian. Selain itu peneliti tertarik untuk meneliti sinestesia bukan pada tuturan lisan namun pada bahasa tulis pada karya sastra.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis deskriptif kualitatif. Hasil analisis dalam kajian ini berupa uraian deskriptif tentang jenis-jenis sinestesia pada diksi dalam novel Rindu karya Tere Liye. Jenis-jenis sinestesia yang diuraikan nantinya mencakup lima jenis indra itu sendiri, yakni indra penglihatan, indra pendengaran, indra penciuman, indra perasa, dan indra peraba. Lalu uraian tentang makna dari diksi dalam novel yang telah mengalami perubahan makna sinestesia. Data penelitian pada kajian ini berupa kalimat yang mengandung sinestesia dalam novel berjudul Rindu karya

Tere Liye. Sedangkan sumber atau objek penelitian ialah novel berjudul Rindu karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika Penerbit. Sebuah novel *bestseller* yang memiliki tebal buku sebanyak 544 halaman.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian menggunakan teknik dokumentasi adalah sebagai berikut; (1) menyiapkan instrumen pengumpulan data; (2) menyeleksi; dan (3) memberi kode dan deskripsi singkat. Pada proses pengumpulan data, peneliti sebagai instrumen utama dibantu oleh instrumen penunjang lainnya yakni dengan menggunakan kartu data dan tabel analisis data jenis sinestesia dan makna. Peneliti menggunakan tiga proses dalam penganalisisan data yakni; (1) penyediaan data. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik membaca dan teknik catat; (2) analisis data. Proses analisis data menggunakan metode padan intralingual dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) untuk memilah diksi sesuai dengan jenis sinestesia yang terkandung di dalamnya. Lalu teknik lanjutan berupa teknik hubung banding menyamakan (HBS) untuk membandingkan makna yang ada dalam diksi termasuk makna baru atau makna sebagian yang masih

memiliki keterkaitan dengan makna asal; dan (3) penyajian hasil analisis data.

Teknik pengujian kesahihan data yang digunakan adalah ketekunan pengamat. Pengamatan akan dilakukan berulang kali untuk mendapatkan data sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti. Membaca dengan teliti dari hasil data yang diperoleh secara rinci dan berulang kali juga usaha peneliti agar menghindari hasil analisis data yang tidak sesuai. Peneliti juga menggunakan teknik pengujian uraian rinci untuk memberikan pembahasan secara detail dari hasil analisis data dengan pembacaan secara rinci pada data, teori jenis sinestesia, dan teori jenis makna. Hasil bahasan pada data akan dikaitkan dengan teori para ahli yang digunakan peneliti dan dihubungkan dengan hasil penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan agar data yang telah dianalisis dapat dinyatakan kuat keabsahan datanya dan dipahami dengan jelas oleh pembaca.

#### **PEMBAHASAN**

Pembahasan dari analisis data yang telah dilakukan peneliti diperoleh hasil berupa (1) jenis-jenis sinestesia pada novel Rindu karya Tere Liye, dan (2) makna dalam diksi pada novel Rindu karya Tere Liye. Data yang akan dibahas dalam penelitian ini merupakan data terpilih dari seluruh data yang telah diperoleh peneliti pada tahap pengumpulan data sebelumnya. Maka, memungkinkan

adanya peluang terbaru pada hasil penelitian yang akan data untuk melengkapi penelitian saat ini.

### 1. Jenis-Jenis Sinestesia pada Novel Rindu Karya Tere Liye

Berdasarkan data yang telah terkumpul dari hasil pengumpulan dan analisis yang dilakukan, ditemukan 73 data terkait jenis sinestesia dalam novel Rindu karya Tere Liye. Seluruh data yang ditemukan mencakup 5 jenis sinestesia meliputi lima macam indra yang ada pada manusia yakni indra perasa, indra peraba, indra pendengaran, indra penglihatan, indra penciuman. Berikut uraian dari jenis sinestesia pada novel Rindu karya Tere Liye yang telah ditemukan.

#### a. Perubahan Tanggapan Indra Perasa ke Indra Penglihatan

Jenis perubahan tanggapan indra perasa ke indra penglihatan terjadi karena adanya pertukaran tanggapan antara indra penglihatan dengan indra perasa. Perubahan ini disebabkan oleh diksi yang awalnya digunakan untuk indra perasa (lidah) justru berubah ditanggap oleh indra penglihatan (mata). Mata bertugas sebagai piranti untuk menjelaskan makna dalam diksi yang telah mengalami pertukaran dengan indra perasa. Perubahan pada jenis ini dapat dilihat pada hasil data yang telah ditemukan dalam novel Rindu karya Tere Liye sebagai berikut.

KD8-PrsPlh : Wajah *Sergeant* Lucas masih *masam*. (Hlm.81)

KD13-PrsPlh : Daeng Andipati merasa *tidak enak*, menatap pasangan sepuh yang berdiri bungkuk. (Hlm. 182)

KD37-PrsPlh : Persis pukul lima, anak-anak merapikan tas masing-masing, dengan tertib dan *manis* menyalami *Bonda* Upe. (Hlm. 336)

KD38-PrsPlh : Aduh, *manis* sekali melihatnya. (Hlm. 337)

KD63-PrsPlh Ambo Uleng terdiam lagi, tersenyum *getir*. (Hlm. 489)

Kelima kalimat pada data diatas perwujudan dari jenis sinestesia perubahan tanggapan indra perasa ke indra penglihatan. Dicontohkan dalam penggunaan kata *getir* pada data KD63-PrsPlh. Indra perasa telah bertukar dengan indra penglihatan dan mata menjadi instrumen untuk menjelaskan pada para pembaca tentang rupa atau mimik ekspresi wajah tokoh bernama Ambo Uleng ketika berbicara dengan lawan tuturnya.

Teori perubahan tanggapan indra pada jenis ini dicontohkan oleh Chaer (2013, hal. 137 dalam kalimat berikut. *Warnanya enak dipandang*. Kata *enak* yang digunakan bertujuan untuk menjelaskan kondisi warna yang dilihat dalam kalimat. Bukan lagi pembahasan tentang sebuah rasa pada makanan. Jenis perubahan tanggapan indra ini juga pernah ditemukan pada kajian terdahulu

oleh Saktika dan Nafisah (2018). Berikut adalah salah satu hasil dari temuan datanya. *Tak terlihat pedas, tapi rasanya sangat membara! Ayam Pinandar!*

Disimpulkan bahwa teori Chaer yang digunakan peneliti serta kajian terdahulu yang dilakukan Saktika dan Nafisah memiliki kesamaan dengan hasil penelitian saat ini. Maka dinyatakan bahwa seluruh diksi dalam temuan data pada jenis perubahan tanggapan indra perasa ke indra penglihatan ini sesuai dengan paparan teori milik Chaer dan kajian terdahulu.

#### **b. Perubahan Tanggapan Indra Peraba ke Indra Pendengaran**

Jenis perubahan tanggapan indra peraba ke indra pendengaran terjadi karena adanya pertukaran tanggapan antara indra pendengaran dengan indra peraba. Perubahan ini disebabkan oleh diksi yang awalnya digunakan hanya untuk indra peraba (kulit) saja namun juga dapat dipakai oleh indra pendengaran (telinga). Telinga telah menjadi piranti untuk menjelaskan makna dalam diksi yang telah mengalami pertukaran tanggapan dengan indra peraba. Berikut merupakan data terkait tentang perubahan tanggapan indra peraba ke indra pendengaran pada novel Rindu karya Tere Liye.

KD10-PrbPdr : *Gurutta* berbisik **lembut**, memeluk bahu Daeng Andipati. (Hlm. 133)

KD25-PrbPdr : *Gurutta* tersenyum mendengar kalimat **kasar** Chef Lars. (Hlm. 237)

KD39-PrbPdr : "...Astaga! Mulutku mungkin **tajam**, tapi hatiku tidak sejahat itu." (Hlm. 340)

KD56-PrbPdr : Segera terlibat percakapan **hangat** sambil sarapan. (Hlm. 458)

KD67-PrbPdr : *Sergeant* Lucas sudah gelap mata. Dia tidak peduli lagi siapa pun orang dihadapannya, berseru **kasar**. (Hlm. 506)

Kelima kalimat pada data di atas adalah perwujudan dari jenis sinestesia perubahan tanggapan indra peraba ke indra pendengaran. Dicontohkan dalam penggunaan kata *lembut* pada data KD10-PrbPdr. Indra peraba telah bertukar dengan indra pendengaran dan telinga menjadi piranti untuk menjelaskan rupa atau tinggi rendahnya intonasi dari suara *Gurutta* Ahmad Karaeng saat berbicara dengan Daeng Andipati.

Jenis perubahan tanggapan indra peraba ke indra pendengaran ini juga pernah ditemukan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Samosir, Sinaga, dan Hakim (2018). Pada hasil kajian studi kasusnya dalam jenis perubahan tanggapan indra peraba ke indra

pendengaran dijelaskan dalam kalimat berikut. *Lembut suara penyanyi itu ya?* Kata *lembut* mengalami perubahan tanggapan yang awalnya menggunakan indra peraba namun bertukar ditanggapi oleh indra pendengaran. Sama halnya dengan Pateda (2010, hal. 174) yang menjelaskan bahwa indra peraba dapat mengalami perubahan tanggapan dengan indra pendengaran. Pernyataan ini dicontohkan pada kata *halus* atau *kasar* yang secara harfiah berhubungan dengan kondisi yang ditanggapi oleh indra peraba. Namun berbeda bila digunakan dalam tuturan *suaranya halus* atau *kata-katanya kasar*. Makna kata *halus* dan *kasar* tidak lagi berhubungan dengan indra peraba dan mengalami perubahan dengan indra pendengaran.

Disimpulkan bahwa teori Pateda yang digunakan peneliti serta kajian terdahulu yang dilakukan Samosir, Sinaga, dan Hakim memiliki kesamaan dengan hasil penelitian saat ini. Maka dinyatakan bahwa seluruh diksi dalam temuan data pada jenis perubahan tanggapan indra peraba ke indra pendengaran ini sesuai dengan paparan teori milik Chaer dan kajian terdahulu.

### c. Perubahan Tanggapan Indra

#### Penglihatan ke Indra

#### Pendengaran

Jenis perubahan tanggapan indra penglihatan ke indra

pendengaran terjadi karena adanya pertukaran tanggapan antara indra pendengaran dengan indra penglihatan. Perubahan ini disebabkan oleh diksi yang awalnya hanya digunakan untuk indra penglihatan (mata) justru berubah ditanggapi oleh indra pendengaran (telinga). Telinga bertugas sebagai piranti untuk menjelaskan makna dalam diksi yang telah mengalami pertukaran tanggapan dengan indra penglihatan. Berikut merupakan data tentang perubahan tanggapan indra pada jenis ini yang ditemukan dalam novel Rindu karya Tere Liye.

KD2-PlhPdr : Suara peluit terdengar **gagah**, seolah merobek pagi yang cerah. (Hlm. 2)

KD4-PlhPdr : Suara gunting terdengar **lincah** dari ruangan kecil yang disulap menjadi salon bergaya Eropa itu. (Hlm. 15)

KD6-PlhPdr : Saat memberikan nasihat agama, suaranya terdengar lembut nan bertenaga, lantang nan **jernih**. (Hlm. 18)

KD58-PlhPdr : Kabin itu juga lengang, kalimat *Gurutta* terdengar **bersih**. (Hlm. 468)

KD60-PlhPdr : “Aku tahu, semua kalimatku **indah** dikatakan, mudah diucapkan, tapi susah dalam kenyataannya....” (Hlm. 471)

Kelima kalimat diatas perwujudan dari jenis sinestesia perubahan tanggapan indra

penglihatan ke indra pendengaran. Dicontohkan dalam penggunaan kata *lincah* pada data KD4-PrbPdr. Indra penglihatan telah bertukar dengan indra pendengaran dan telinga menjadi piranti untuk menjelaskan suara dari gunting yang sedang digunakan Dale saat memotong rambut pelanggannya yakni *Gurutta* Ahmad Karaeng.

Teori perubahan tanggapan indra pada jenis ini dijelaskan oleh Sumiarti (2017, hal. 61) bahwa penggunaan bahasa pada tuturan maupun karya sastra sering terjadi kasus pertukaran tanggapan antara satu indra dengan jenis indra yang lain. Dimisalkan pada kata *pedas* yang seharusnya ditangkap oleh indra perasa sebagai alat pengecap, tetapi dapat pula ditanggapi oleh indra pendengaran dalam kalimat berikut. *Kata-katanya sangat pedas*. Oleh sebab itu pertukaran indra yang terjadi dalam diksi pada kalimat tersebut disebut sebagai sinestesia. Perubahan tanggapan indra penglihatan ke indra pendengaran juga pernah ditemukan sebelumnya pada penelitian terdahulu yang dilakukan Wijana (1998). Wijana memaparkan hasil temuannya tentang perubahan tanggapan indra penglihatan ke indra pendengaran dalam salah satu datanya seperti berikut. *Lalu meluncurlah kata-kata yang*

*membuat Aning kecewa*. Diksi *melucur* dalam kalimat bukanlah ditanggapi oleh indra penglihatan melainkan dengan indra pendengaran.

Maka dapat dinyatakan bahwa jenis perubahan tanggapan indra penglihatan ke indra pendengaran pada hasil penelitian ini telah sesuai dengan paparan teori milik Sumarti yang digunakan peneliti dan sama dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Wijana sebelumnya. Disimpulkan bahwa jenis perubahan tanggapan indra penglihatan ke indra pendengaran memang telah terjadi pada diksi dalam novel berjudul *Rindu* karya Tere Liye.

#### **d. Perubahan Tanggapan Indra Peraba ke Indra Penglihatan**

Jenis perubahan tanggapan indra peraba ke indra penglihatan terjadi karena adanya pertukaran tanggapan antara indra penglihatan dengan indra peraba. Perubahan ini disebabkan oleh diksi yang awalnya digunakan hanya untuk indra peraba (kulit) saja tetapi dapat pula digunakan oleh indra penglihatan (mata). Mata juga beralih menjadi piranti dalam menjelaskan sebuah makna yang tersimpan dalam diksi yang telah mengalami pertukaran tanggapan dengan indra peraba. Perubahan tanggapan indra pada jenis ini dapat dilihat pada hasil data yang ditemukan dalam novel *Rindu* karya Tere Liye berikut.

KD1-PrbPlh : Sisa-sisa Lebaran masih terasa **hangat**, meski kue-kue kering telah disimpan kembali dalam toples kedap udara (Hlm. 2)

KD17-PrbPlh : “Anak buahnya juga ikut hadis saat acara lamaran itu, menatapku **tajam**” (Hlm. 206)

KD30-PrbPlh : “Jangan-jangan dia jatuh sakit juga karena aku terlalu **keras** padanya.” (Hlm. 273)

KD42-PrbPlh : “.... Tidak habis pikir kenapa Ibu tetap bertahan, mencintai Ayah begitu besa setelah perlakuan **kasar** yang diterimanya. ...” (Hlm. 367)

KD68-PrbPlh : Pertemuan digelar, yang langsung **panas**. (Hlm. 507)

Kelima kalimat pada data diatas merupakan perwujudan dari jenis sinestesia perubahan tanggapan indra peraba ke indra penglihatan. Dicontohkan dalam penggunaan kata *keras* pada data KD30-PrbPlh. Indra peraba (kulit) mengalami pertukaran dengan indra penglihatan (mata). Sebab mata telah berganti menjadi piranti untuk menjelaskan tentang tokoh bernama Chef Lars yang merasa telah menjadi penyebab Ambo Uleng sakit karena sikap Chef Lars yang dituntut untuk tertib dan disiplin.

Teori perubahan tanggapan indra pada jenis ini juga dijelaskan oleh Pateda (2010, hal. 173) yang dicontohkan dalam kalimat berikut. *Suaranya terang*. Kata *terang* pada kalimat bukan untuk menjelas tentang sebuah suara

yang dapat bersinar terang tapi menjelaskan keadaan atau tinggi rendahnya dari suara yang dimaksud. Perubahan sinestesia pada jenis perubahan tanggapan indra peraba ke indra penglihatan juga pernah ditemukan pada penelitian terdahulu. Penelitian tersebut dilakukan oleh Samosir, Sinaga, dan Hakim (2018) yang dicontohkan dalam kalimat pada hasil temuan datanya seperti berikut. *Senyum gadis itu begitu lembut*.

Maka hasil bahasan dari temuan data yang dikaitkan dengan teori milik Pateda serta penelitian terdahulu dari Samosir, Sinaga, dan Hakim dinyatakan bahwa seluruh diksi pada kalimat dalam temuan data diatas tentang jenis perubahan tanggapan indra peraba ke indra penglihatan ini telah sesuai dengan teori milik Pateda dan sama dengan kajian terdahulu.

#### e. Perubahan Tanggapan Indra Pendengaran ke Indra Penglihatan

Jenis perubahan tanggapan indra pendengaran ke indra penglihatan terjadi karena adanya pertukaran tanggapan antara indra penglihatan dengan indra pendengaran. Perubahan ini disebabkan oleh diksi yang awalnya digunakan untuk indra pendengaran (telinga) justru bertukar dan ditanggap oleh indra penglihatan (mata). Mata telah

bertindak sebagai piranti untuk menjelaskan makna dalam diksi yang telah mengalami pertukaran tanggapan dengan indra pendengaran. Berikut merupakan data terkait tentang sinestesia pada jenis perubahan tanggapan indra pendengaran ke indra penglihatan yang ditemukan dalam novel Rindu karya Tere Liye.

KDB1-PdrPlh : Burung camar terbang **melengking** , diantara ribuan burung layang-layang yang terbang membentuk formasi di udara. (Hlm. 131)

KDB2-PdrPlh : Mereka kembali asyik **menyimak** perjalanan. (Hlm. 215)

Kelima kalimat pada data diatas merupakan perwujudan dari jenis sinestesia perubahan tanggapan indra pendengaran ke indra penglihatan. Dicontohkan dalam penggunaan kata **melengking** pada data KDB1-PdrPlh. Indra pendengaran (telinga) dalam kalimat tersebut telah bertukar dengan indra penglihatan (mata). Mata berperan sebagai piranti untuk menjelaskan keadaan burung camar yang sedang terbang menukik tinggi diantara ribuan burung layang-layang yang saat itu membentuk formasi diatas langit pelabuhan Surabaya.

Chaer (2013, hal. 137) menjelaskan bahwa secara umum bahasa Indonesia memang banyak ditemukan gejala sinestesia dalam

praktik berbahasa sehari-hari. Pernyataan ini juga tak luput pula pada bentuk bahasa dalam suatu karya sastra. Perubahan tanggapan indra pendengaran ke indra penglihatan dijelaskan oleh Chaer dalam kalimat berikut. *Lukisannya sangat ribut*. Kata *ribut* merupakan hasil dari diksi yang telah mengalami perubahan tanggapan indra dari pendengaran ke indra penglihatan. Kata *ribut* pada kalimat hadir untuk menjelaskan rupa atau penampakan dari sebuah lukisan yang dimaksud dalam kalimat. Sama halnya dengan Wijaya (1998) dalam penelitian yang dilakukannya terdahulu pada salah satu hasil temuan datanya. *Lagu yang mungkin tidak dimengerti maknanya oleh pengamen cilik itu terus bergulir*.

Demikian dinyatakan bahwa seluruh data pada jenis perubahan tanggapan indra pendengaran ke indra penglihatan yang ditemukan dalam novel berjudul Rindu karya Tere Liye ini sesuai dengan teori milik Chaer dan sama seperti hasil penelitian terdahulu oleh Wijana.

## **2. Makna dalam Diksi pada Novel Rindu Karya Tere Liye**

Berdasarkan data yang terkumpul ditemukan sebanyak 79 data terkait makna dalam diksi yang telah mengalami perubahan makna perubahan sinestesia pada novel Rindu karya Tere Liye.

Seluruh diksi pada data merupakan makna yang bersifat konvensional. 79 data yang ditemukan ini adalah diksi yang masuk ke dalam kelas kata adjektiva. Makna yang terkandung dalam diksi masuk ke dalam jenis makna afektif dan jenis makna referensial yang akan diuraikan sebagai berikut.

#### a. Makna Afektif

Diksi dalam kalimat pada novel Rindu karya Tere Liye ditemukan sebanyak 37 data yang masuk dalam jenis makna afektif sebagai kelas kata adjektiva. Terdapat lima data terpilih bersifat unik yang akan dibahas pada bagian ini. Seluruh data tersebut dijelaskan detail sebagai berikut.

KD1-PrbPlh : Sisa-sisa Lebaran masih terasa **hangat**, meski kue-kue kering telah disimpan kembali dalam toples kedap udara (Hlm. 2)

KD2-PlhPdr : Suara peluit terdengar **gagah**, seolah merobek pagi yang cerah. (Hlm. 2)

KD42-PrbPlh : “.... Tidak habis pikir kenapa Ibu tetap bertahan, mencintai Ayah begitu besa setelah perlakuan **kasar** yang diterimanya. ...” (Hlm. 367)

KD63-PrsPlh : Ambo Ulang terdiam lagi, tersenyum **getir**. (Hlm. 489)

KDB1-PdrPlh : Burung camar terbang **melengking**, diantara ribuan burung layang-layang yang terbang membentuk formasi di udara. (Hlm. 131)

Seluruh diksi pada kalimat diatas merupakan ungkapan makna yang sebenarnya sudah banyak diketahui dan digunakan dikalangan masyarakat bahasa. Leech (dalam Anggraeni dan Amalia, 2017, hal. 80) menuturkan bahwa perwujudan dari makna afektif selalu mengandung ungkapan konotatif yang mencerminkan perasaan pribadi dari penutur. Hal ini juga termasuk dalam sikap pada lawan tutur, ataupun sikap penutur tentang sesuatu yang dituturkan. Seluruh diksi pada kelima kalimat pada data diatas memiliki makna baru yang terlahir sebagai akibat terjadinya perubahan makna yang disebabkan perubahan tanggapan indra. Seperti pada kata *getir* pada data KD63-PrsPlh yang secara leksikal dalam KBBI dijelaskan sebagai rasa pahit agak pedas (seperti rasa kulit jeruk). Namun kata *getir* pada data KD63-PrsPlh memiliki makna baru yakni mimik wajah sedih atau senyuman kecewa, frustrasi. Maka demikian kalimat pada data KD63-PrsPlh bermakna *Ambo Ulang yang terdiam menunjukkan ekspresi sedih seraya meringis kecewa setelah bercerita tentang kehidupannya yang susah dan sakit hati karena gadis yang cintainya pergi, saat bercerita dengan Gurutta Ahmad Karaeng.*

#### b. Makna Referensial

Diksi dalam kalimat pada novel Rindu karya Tere Liye ditemukan sebanyak 42 data yang masuk dalam jenis makna referensial sebagai kelas kata atau frasa adjektiva. Terdapat lima data terpilih bersifat unik yang akan dibahas pada bagian ini. Seluruh data tersebut akan dijelaskan lebih detail sebagai berikut.

KD3-PrsPdr : Satu-dua bahkan tertawa riang, berseru-seru ramai, mengalahkan suara **ngilu** dari dinding logam kapal yang bergesekan dengan bantalan karet dermaga. (Hlm. 3)

KD11-PcmPlh : **Aroma kerusuhan** masih menguar di Pasar Turi. (Hlm. 135)

KD35-PrbPlh : *Gurutta* menatap *Bonda* Upe dan Enlai, tersenyum **lembut**. (hlm. 315)

KD36-PrsPlh : **Ombak menjilat** betis mereka yang asyik mesra bercakap-cakap. (Hlm. 321)

KDB3-PlhPrb : Selarik **cahaya matahari pertama** menyentuh dek kapal, menyiram wajah-wajah penumpang. (Hlm. 243)

Diksi yang bermakna referensial pada seluruh data diatas tidak mengalami perubahan makna secara penuh. Sebuah diksi atau frasa selalu memiliki referen (Chaer, 2013, hal. 63). Makna dalam diksi disetiap data tersebut hanya mengalami perubahan makna sebagian dan masih memiliki keterkaitan dengan makna asal. Seluruh

makna dalam diksi pada data diatas memiliki hal yang menjadi acuannya (referen). Seperti ungkapan pada diksi *ngilu* pada data KD3-PrsPdr. Secara leksikal dalam KBBI kata *ngilu* dapat ditemukan dan bermakna sebagai rasa sakit pada tulang, gigi, ataupun organ dalam mulut. Pada data KD3-PrsPdr kata *ngilu* masih bermakna tentang rasa sakit namun bukan lagi pada tulang, gigi, maupun organ dalam mulut melainkan rasa sakit yang dirasakan oleh telinga. Ungkapan rasa sakit yang dimaksud pada kata *ngilu* disebabkan oleh adanya dua benda yang saling bergesekan sehingga menimbulkan suara denging yang sakit bila terdengar oleh telinga.

Sama halnya dengan teori Verhaar (dalam Chaer, 2013, hal. 65) memaparkan bahwa referen tidak berpindah, hanya saja pengungkapannya dapat dinyatakan sebagai perbandingan yang bersifat secara metaforis. Semisal pada contoh *kaki gunung*. Referen *kaki* tidak berubah dan tetap mengacu pada salah satu anggota tubuh manusia. Frasa ini dibuatkan perbandingan dengan menggunakan referen yang sama, adalah *kaki* sebagai anggota tubuh manusia yang letaknya di bawah. Begitu pun dengan gunung juga memiliki area di bawah sebelum mencapai titik puncak. Maka kata *ngilu* dalam kalimat data KD3-

PrsPdr diatas bermakna *penduduk Kota Makassar yang terlampau senang, tertawa riang, serta berseru ramai saat melihat kapal BLITAR HOLLAND tengah merapat ke pelabuhan Makassar. Bahkan suara nyaring yang membuat sakit saat terdengar telinga akibat dari suara logam kapal yang bergesekan dengan bantalan karet dermaga tidak mengalahkan suasan riuh para penduduk yang senang saat menonton kapal tengah berlabuh.*

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan 5 jenis perubahan tanggapan indra pada novel Rindu karya Tere Liye. Seluruh diksi dalam novel Rindu karya Tere Liye yang mengalami perubahan makna sinestesia masuk ke dalam kelas kata adjektiva dan berkaitan dengan sifat bahasa itu sendiri yakni makna dalam diksinya bersifat konvensional. Oleh sebab itu dinyatakan bahwa seluruh diksi pada novel berjudul Rindu karya Tere Liye yang mengalami perubahan makna secara sinestesia masuk ke dalam jenis makna afektif dan makna referensial. Meskipun diksi dalam seluruh data mengalami perubahan makna namun tidak terjadi perpindah kelas kata. Jenis perubahan tanggapan indra yang paling banyak ditemukan dalam novel Rindu karya Tere Liye adalah jenis perubahan tanggapan indra peraba ke indra pendengaran. Lalu

jenis indra yang memiliki intensitas tinggi mengalami perubahan tanggapan dengan indra lainnya yaitu indra peraba, indra pendengaran dan indra penglihatan.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Amalia, F., & Anggraeni, W. A. 2017. *Semantik: Konsep dan Contoh Analisis*. Malang: Madani.
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Bungin, B. 2011. *Penelitian Kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya (Edisi Kedua)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chaer, A. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, G. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liye, T. 2018. *Rindu*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nurgiyantoro, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pateda, M. 2010. *Semantik Leksikal: Edisi Kedua*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Prastowo, A. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Rokhmansyah, A. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saktika, G., dan Nafisah., H. 2018. *Sinestesia Indrawi pada Indra Pengecapan*. Artikel disajikan dalam Seminar Tahunan Linguistik, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 5-6 Mei.
- Samosir, D., Sinaga, M., & Hakim, N. (2018). Sinestesia Bahasa Batak Toba. *JOM FKIP*, 5, 4-10.
- Sugiarti. 2016. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah*. Artikel disajikan dalam Seminar Pembinaan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya dalam Mewujudkan Karakter Bangsa, kerja sama Balai Bahasa Jawa Timur, Prodik Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UMM, dan HISKI Komisariat Malang, Malang, 13 Agustus.
- Sumarti. 2017. *Semantik: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Textium.
- Walyani, S., E., dan Purwoastuti, E. 2016. *Anatomi Fisiologi dan Biokimia Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wijana, P., D., I. (1998). Sinestesia: Studi tentang Mekanisme Perpindahan, Dominasi, dan Tingkat Kekongkretan Tanggapan Indra secara Linguistik. *Humaniora*, 8, 2-4.
- Wijaya, P., D., I. 2015. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.